

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Guru merupakan salah satu komponen penting dalam proses pembelajaran karena guru merupakan ujung tombak yang berhubungan langsung dengan peserta didik sebagai subyek dan obyek belajar. Bagaimana pun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, bagaimana pun lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya kurang bermakna.

Metode adalah jalan yang harus kita tempuh dalam rangka memberikan sebuah pemahaman terhadap peserta didik tentang pelajaran yang mereka pelajari. Metode sangat penting dan yang harus dimiliki oleh seorang guru sebelum memasuki ruang belajar, dan harus dipakai oleh seorang guru. Metode sangat berpengaruh besar dalam pengajaran dengan metode nilai bisa baik atau bisa buruk, dengan metode pula pembelajaran bisa sukses atau gagal, kebanyakan seorang guru yang menguasai materi akan tetapi bisa gagal dalam pembelajaran karena ia tidak mendapatkan metode yang tepat untuk memahami peserta didik.

Oleh karena itu metode sangat berperan penting dalam pendidikan, karena metode merupakan pondasi awal untuk mencapai suatu tujuan pendidikan dan asas keberhasilan sebuah pembelajaran. Pada dasarnya pemerintah sudah menetapkan aturan-aturan dengan memberikan jadwaljadwal pelajaran yang telah disepakati oleh Departemen Pendidikan dan ideologi untuk memperbaharui dunia pendidikan. Hal ini berarti pemerintah telah membatasi kebebasan para pendidik untuk menyampaikan materi dengan metode mereka, akan tetapi seorang guru yang profesional akan tetap selalu berkomitmen dengan metode yang biasa ia pakai dalam memberikan keberhasilan pendidikan pada pengajarannya.

Pada intinya apabila metode yang dipakai dengan baik maka hasilnya akan berdampak pada mutu pendidikan yang baik, namun jika metode yang dipakai tidak baik maka hasilnya pun akan berakibat pada mutu pembelajaran yang tidak akan baik juga.

Seyogyanya seorang pendidik harus memberikan perhatian penuh kepada metode baik metode secara umum maupun metode khusus dalam pengajaran agar bisa mencapai keberhasilan yang menjadi tujuan dari pendidikan. Sebagaimana seorang pendidik dituntut mengarahkan kepada pokok-pokok pengajaran yang disampaikan dengan gaya pengajaran yang lama maupun baru; agar bisa mengarahkan peserta didik dan bisa menyampaikan materinya dengan metode-metode pengajaran sehingga dapat dipahami dan dimengerti

Selain metode diatas, salah satu hal yang sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar peserta didik di sekolah adalah motivasi belajar. Motivasi belajar yang tinggi berkorelasi dengan hasil belajar yang baik, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di sekolah ini. Jika motivasi belajar peserta didik dapat ditingkatkan, maka dapat diharapkan bahwa prestasi belajar peserta didik juga akan meningkat.

Upaya meningkatkan motivasi belajar inilah yang menarik untuk dikaji lebih jauh, sehingga dalam karya tulis ini akan dilakukan studi mengenai pengaruh metode pembelajaran *Inquiry* dalam belajar IPA di sekolah terhadap motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Dalam lingkup yang lebih umum, meningkatnya motivasi belajar peserta didik juga akan mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas.

Metode *Inquiry* adalah cara penyampaian bahan pengajaran dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mengembangkan potensi intelektualnya dalam jalinan kegiatan yang disusunnya sendiri untuk menemukan sesuatu sebagai jawaban yang meyakinkan terhadap permasalahan yang dihadapkan kepadanya melalui proses pelacakan data dan informasi serta pemikiran yang logis, kritis dan sistematis. Slameto (1993:116).

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *Inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.

Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Guru menggunakan teknik bila mempunyai tujuan agar peserta didik terangsang oleh tugas, dan aktif mencari serta meneliti sendiri pemecahan masalah itu. Mencari sumber sendiri, dan mereka belajar bersama dalam kelompoknya. Diharapkan peserta didik juga mampu mengemukakan pendapatnya dan merumuskan kesimpulan nantinya. Juga mereka diharapkan dapat berdebat, menyanggah dan mempertahankan pendapatnya.

Berdasarkan observasi di SD Negeri 1 Lumbungsari diketahui bahwa : (1) guru masih kurang kreatif dalam memilih metode belajar yang efektif, (2) pendekatan yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran dirasa membosankan bagi peserta didik, (3) Kurang terjalannya komunikasi antara guru sebagai pemberi materi dengan peserta didik, karena terlihat ketika guru sedang menjelaskan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan bahkan berbuat gaduh. (4) motivasi belajar peserta didik masih kurang diantaranya pada mata pelajaran IPA, hal ini terlihat dalam rendahnya nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran tersebut.

Diharapkan dengan penerapan metode pembelajaran *Inquiry*, akan membawa suatu kondisi pembelajaran yang kondusif secara keseluruhan. Adapun alasan rasional penggunaan metode *Inquiry* adalah bahwa peserta didik akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai IPA dan akan lebih tertarik terhadap IPA jika mereka dilibatkan secara aktif dalam "melakukan" IPA.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode pembelajaran *Inquiry* besar pengaruhnya terhadap motivasi belajar peserta didik, terutama dalam proses belajar mengajar sangat membantu memudahkan peserta didik dalam memahami materi sehingga dapat meningkatkan hasil belajarnya.

Untuk itu, penulis merasa tertarik untuk mengetahui sejauh mana pengaruh metode pembelajaran *Inquiry* terhadap motivasi belajar peserta didik. Hal ini penulis wujudkan dalam sebuah penelitian yang berjudul

“Pengaruh Penerapan Metode *Inquiry* Terhadap Motivasi Belajar Peserta

Didik Pada Mata Pelajaran IPA” (Penelitian di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di latar belakang maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut, yaitu :

- a. Guru masih kurang kreatif dalam memilih metode belajar yang efektif.
- b. Pendekatan yang digunakan guru masih bersifat konvensional seperti ceramah sehingga pembelajaran dirasa membosankan bagi peserta didik.
- c. Kurang terjalinnya komunikasi antara guru sebagai pemberi materi dengan peserta didik, karena terlihat ketika guru sedang menjelaskan banyak peserta didik yang tidak memperhatikan bahkan berbuat gaduh.
- d. Motivasi belajar peserta didik masih kurang diantaranya pada mata pelajaran IPA, hal ini terlihat dalam rendahnya nilai rata-rata kelas pada mata pelajaran tersebut.

C. Batasan Masalah

Dari identifikasi masalah di atas, maka dibatasi pula masalah penelitian ini dengan pernyataan-pernyataan sebagai berikut:

- a. Penerapan metode pembelajaran *Inquiry* di SDN 1 Lumbungsari pada mata pelajaran IPA.

- b. Motivasi belajar peserta didik di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang masalah di atas, maka penulis merumuskan masalah melalui pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Bagaimana penerapan metode *Inquiry* di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis ?
2. Bagaimana motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis ?
3. Bagaimana pengaruh penerapan metode *Inquiry* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka penulis mengajukan tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui penerapan metode *Inquiry* di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.
2. Untuk mengetahui motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.
3. Untuk mengetahui pengaruh penerapan metode *Inquiry* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA di SDN 1 Lumbungsari Kecamatan Lumbung Kabupaten Ciamis.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua kegunaan yaitu :

1. Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah keilmuan dalam proses belajar mengajar terutama pada mata pelajaran IPA.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan landasan teoritis mengenai strategi pembelajaran dengan metode *Inquiry*.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan menjadi solusi bagi guru mata pelajaran IPA dalam melaksanakan proses pembelajaran yang efektif.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pedoman bagi guru dalam memotivasi belajar peserta didik.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat mendorong para mahasiswa dan peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitian yang serupa dalam bidang yang sama untuk memperoleh hasil penelitian yang lebih baik dan sempurna.

G. Landasan Teori

Salah satu metode pembelajaran dalam mata pelajaran IPA, yang sampai sekarang masih tetap dianggap sebagai metode yang cukup efektif adalah metode *Inquiry*.

David L. Haury dalam artikelnya, *Teaching Science Through*

Inquiry (1993 : 44), mengutip definisi yang diberikan oleh Alfred Novak:

Inquiry merupakan tingkah laku yang terlibat dalam usaha manusia untuk menjelaskan secara rasional fenomena-fenomena yang memancing rasa ingin tahu. Dengan kata lain, *Inquiry* berkaitan dengan aktivitas dan keterampilan aktif yang fokus pada pencarian pengetahuan atau pemahaman untuk memuaskan rasa ingin tahu (Haury, 1993:32).

Metode *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

Peranan guru dalam pembelajaran dengan metode *Inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator. Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Namun dimungkinkan juga bahwa masalah yang akan dipecahkan dipilih oleh peserta didik. Tugas guru selanjutnya adalah menyediakan sumber belajar bagi peserta didik dalam rangka memecahkan masalah. Bimbingan dan pengawasan guru masih diperlukan, tetapi intervensi terhadap kegiatan peserta didik dalam pemecahan masalah harus dikurangi (Sagala, 2004:74).

Inquiry pada dasarnya adalah cara menyadari apa yang telah dialami. Karena itu *Inquiry* menuntut peserta didik berfikir. Metode ini melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual. Metode ini menuntut peserta didik memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, melalui metode ini peserta didik dibiasakan untuk produktif, analitis, dan kritis.

Motivasi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan apa yang memberikan energi bagi seseorang dan apa yang memberikan arah bagi aktivitasnya. Motivasi kadang-kadang dibandingkan dengan mesin dan kemudi pada mobil. Energi dan arah inilah yang menjadi inti dari konsep tentang motivasi.

Motivasi merupakan sebuah konsep yang luas (*diffuse*), dan seringkali dikaitkan dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi energi dan arah aktivitas manusia, misalnya minat (*interest*), kebutuhan (*need*), nilai (*value*), sikap (*attitude*), aspirasi, dan insentif (Gage & Berliner, 1984).

Dengan pengertian istilah motivasi seperti tersebut di atas, kita dapat mendefinisikan motivasi belajar peserta didik, yaitu apa yang memberikan energi untuk belajar bagi peserta didik dan apa yang

memberikan arah bagi aktivitas belajar peserta didik.

Dalam pandangan *Theory of Socioemotional Development*, yang paling memotivasi perilaku manusia dan pengembangan pribadi adalah interaksi sosial. Dalam pembelajaran dengan metode inquiry, ketika peserta didik merasa dilibatkan oleh guru (lingkungan) dalam proses menjawab pertanyaan-pertanyaan dan melakukan interaksi dengan sesama peserta didik melalui kerja kelompok, maka perilaku dan kepribadiannya berubah ke arah yang lebih baik, yaitu ikut aktif terlibat dalam kegiatan dan mau bekerjasama. Supaya keterlibatan dan kerjasamanya dapat diterima oleh lingkungan, maka ia harus menyiapkan diri sebaik mungkin, misalnya dengan membaca banyak buku teks. Artinya, motivasi belajar peserta didik meningkat.

Dalam pandangan teori Maslow, manusia memiliki kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri. Kesempatan peserta didik untuk terlibat dan bekerjasama dalam sebuah pembelajaran dengan metode *Inquiry* dapat dikatakan sebagai kesempatan untuk memenuhi dua kebutuhan, penghargaan dan aktualisasi diri tersebut.

Dengan demikian, metode *Inquiry* memberikan ruang bagi peserta didik untuk pemenuhan kebutuhannya, sehingga peserta didik pun akan memiliki motivasi yang tinggi, tentu saja motivasi dalam belajar.

Keterlibatan dan interaksi kerjasama dalam pembelajaran IPA dengan metode *Inquiry* juga dapat ditinjau berdasarkan teori *Social Cognition*, yang menyatakan bahwa proses pembelajaran dapat terjadi antara lain melalui *attention* dan *motivation*.

Attention, artinya peserta didik memperhatikan lingkungan melalui keterlibatannya. *Motivation*, artinya lingkungan memberikan konsekuensi yang mengubah kemungkinan perilaku. Contoh konsekuensi adalah dianggap tidak aktif terlibat dan tidak dapat bekerjasama. Untuk menghindari konsekuensi ini, peserta didik termotivasi untuk belajar sehingga konsekuensi yang diperoleh adalah konsekuensi yang positif.

H. Kerangka Pemikiran dan Paradigma

Proses pembelajaran yang berhasil guna memerlukan teknik, metode, dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya. Sehingga diperlukan strategi yang tepat dan efektif.

Strategi pembelajaran merupakan suatu seni dan ilmu untuk membawa pembelajaran sedemikian rupa sehingga tujuan yang telah ditetapkan dapat dicapai secara efisien dan efektif (T. Raka Joni, 1992).

Cara-cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik. Strategi belajar mengajar tidak hanya terbatas pada prosedur dan kegiatan, melainkan juga termasuk didalamnya materi pengajaran atau paket pengajarannya.

Proses pembelajaran mata pelajaran IPA selama ini hanya memenuhi target kurikulum. Pendidik mengajar hanya menyampaikan materi IPA sesuai dengan ketentuan yang terdapat dalam kurikulum sehingga aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran menjadi pasif. Peserta didik bagaikan robot yang setiap dikendalikan oleh pendidik seperti menghafalkan materi-materi menulis dan tugas-tugas lainnya, kurang mendapat kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya.

Akibatnya, motivasi belajar peserta didik menjadi rendah, khususnya dalam mempelajari mata pelajaran IPA. Peserta didik menjadi jenuh dan bosan karena proses pembelajaran IPA yang cenderung bersifat hapalan, sehingga proses merekonstruksi pengetahuan oleh peserta didik kurang mendapat perhatian guru.

Untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA maka dapat dilakukan guru melalui model-model pembelajaran. Salah satu model pembelajaran adalah model pembelajaran *Inquiry*.

Metode *Inquiry* merupakan metode pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri peserta didik, sehingga dalam proses pembelajaran ini peserta didik lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Peserta didik benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar.

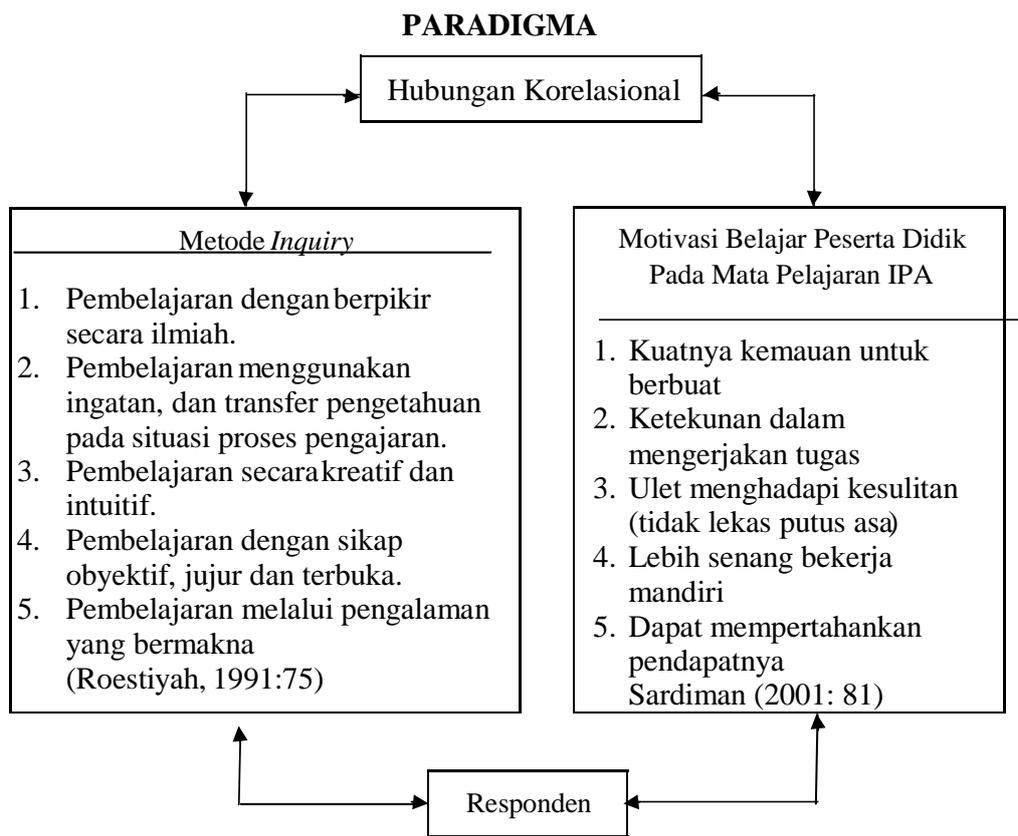
Metode *Inquiry* berasal dari John Dewey, maksud utama metode ini adalah memberikan latihan kepada murid dalam berfikir. Metode ini dapat menghindarkan untuk membuat kesimpulan tergesa-gesa, menimbang-nimbang kemungkinan pemecahan, dan menangguhkan pengambilan keputusan sampai terdapat bukti-bukti yang cukup. (Muhaimin, 1996:88).

Adapun kegunaan metode *Inquiry*, adalah sebagai berikut :

1. Mendorong peserta didik berpikir secara ilmiah dalam setiap pemecahan masalah yang dihadapi.
2. Membantu dalam menggunakan ingatan, dan transfer pengetahuan pada situasi proses pengajaran.
3. Mendorong peserta didik untuk berfikir kreatif dan intuitif, dan bekerja atas dasar inisiatif sendiri.
4. Menumbuhkan sikap obyektif, jujur dan terbuka.
5. Situasi proses belajar mengajar menjadi hidup dan dinamis (Roestiyah, 1991:75).

Melalui proses pengalaman itu, diharapkan belajar peserta didik menjadi bermakna. Peserta didik akan senang, aktif dan kreatif dalam belajar dan mempunyai motivasi tinggi dalam belajar karena proses pembelajaran tidak membosankan dan menjenuhkannya.

Dari uraian di atas diharapkan adanya pengaruh metode *Inquiry* terhadap motivasi belajar peserta didik. Namun secara faktual harus diteliti lebih lanjut melalui penelitian ilmiah ini untuk mengetahui apakah ada atau tidak ada pengaruh di antara variabel-variabel penelitian tersebut yang dituangkan ke dalam skema pemikiran berikut :



GAMBAR 1

I. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari penelitian atau pengendali bagi peneliti agar arah penelitian yang dilakukan tidak kemanamana selain dari tujuan penelitian. (Sudjana, 2007 : 87).

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, dapat di rumuskan hipotesisnya adalah ”Semakin sering menggunakan metode pembelajaran *Inquiry* pada mata pelajaran IPA” (Variabel X), maka “Semakin tinggi motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA”(Variabel Y).

Dengan kata lain dapat dirumuskan hipotesa alternatif (H_a) dan Hipotesa nol (H_o) sebagai berikut :

H_a : Metode *Inquiry* berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.

Ho : Metode *Inquiry* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA.